

Honorifik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Honorifics in Korean and Indonesian

Iva Hanani
Universitas Gadjah Mada
iva.hanani@ugm.ac.id

Direview: 7 Maret 2022 | Direvisi: 1 April 2022 | Diterima: 29 Juni 2022

ABSTRACT

The aim of this study is to describe the Korean and Indonesian honorifics and compare the honorifics of the two languages. This research is a qualitative research using a contrastive analysis method. Data in the Korean language is collected from the author's private messages with Korean, and data in Indonesian is collected from examples in the referenced literature and substituted with words from the same word class. Based on the analysis that has been carried out, Korean and Indonesian honorifics are both grammatically and lexically realized. However, the grammatical elements that make up Korean honorifics are not limited to one type of sentence, while in Indonesian it is only used in imperative sentences. Vocabularies that contain honorific meanings in Korean are found in adjectives, verbs, and personal pronouns, while in Indonesian mostly are found in personal pronouns and only a few in words from other word classes. From the point of view of Korean honorifics, Indonesian honorifics can be classified into hearer honorifics. In addition, the Indonesian language has subject honorifics, either directly or indirectly, which are lexically realized.

Keywords: *honorifics, Korean, Indonesian, comparison.*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia serta membandingkannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Sumber data bahasa Korea diambil dari pesan pribadi penulis dengan orang Korea, sedangkan sumber data bahasa Indonesia diambil dari contoh dalam literatur yang dirujuk dan diubah dengan kata lain dari kelas kata yang sama. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia sama-sama terwujud secara gramatikal dan leksikal. Namun, unsur gramatikal yang membentuk honorifik bahasa Korea tidak terbatas pada satu jenis kalimat saja, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya ada dalam kalimat imperatif saja. Secara leksikal, kosakata yang mengandung makna honorifik dalam bahasa Korea meliputi kata sifat, kata kerja dan pronomina, sedangkan dalam bahasa Indonesia meliputi pronomina dan beberapa kata dari kelas kata lain. Jika dilihat dari sudut pandang bahasa Korea, honorifik bahasa Indonesia tersebut dapat digolongkan dalam honorifik mitra tutur. Bahasa Indonesia juga memiliki honorifik pengisi fungsi subjek, tetapi terwujud secara leksikal saja.

Kata kunci: honorifik, bahasa Korea, bahasa Indonesia, perbandingan.

Saran sitasi:

Hanani, I. (2022). Honorifik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 103-117. <https://doi.org/10.22146/jla.72401>

PENDAHULUAN

Hal utama yang perlu diperhatikan ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari adalah menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Rasa hormat tersebut dapat diungkapkan melalui banyak hal, salah satunya adalah melalui penggunaan bahasa yang menunjukkan penghormatan. Hal seperti ini disebut dengan honorifik. Lebih lanjut, honorifik merupakan bentuk penghormatan yang melekat pada ekspresi linguistik khususnya pada unit morfologis dan leksikal dan dalam beberapa bahasa dipakai untuk menyapa orang (Irvine, 2009; Kridalaksana, 2008; McCready, 2019).

Bahasa di Asia yang dikenal memiliki honorifik, salah satunya adalah bahasa Korea (Han, 1999). Sistem honorifik dalam bahasa Korea sangat beragam (K. K. Lee, 1999). Honorifik bahasa Korea tercermin dalam predikat melalui kata kerja, kata sifat dan *ending* (Song, 2005). *Ending* adalah fungsi gramatikal yang dilekatkan pada predikat untuk menandai jenis kalimat, kala, honorifik, tingkat kesopanan, dan sebagainya. Oleh karenanya, honorifik bahasa Korea menjadi tantangan besar bagi pemelajar bahasa Korea karena membutuhkan kemampuan gramatikal untuk menggunakan *ending* yang menunjukkan tingkat kesopanan dengan tepat (Song, 2005).

Semua pemelajar bahasa Korea pernah melakukan kesalahan penggunaan honorifik bahasa Korea, termasuk pemelajar orang Indonesia. Tipe kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Korea orang Indonesia adalah tidak menggunakan morfem atau kosakata honorifik dan menggunakan honorifik untuk orang yang tidak seharusnya (Min, 2009). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemelajar bahasa Korea orang Indonesia kesulitan untuk menggunakan honorifik dengan tepat. Untuk mengatasinya, diperlukan pengetahuan tentang sistem honorifik bahasa Korea dan cara penggunaannya yang tepat. Selain itu, pengetahuan tentang honorifik dalam bahasa Indonesia juga penting sebagai pembanding.

Penelitian mengenai honorifik bahasa Korea dilakukan oleh Chang et al. (2018) yang membahas persamaan dan perbedaan honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut mengontraskan honorifik kedua bahasa tersebut tanpa mendeskripsikan sistem honorifik yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea terlebih dahulu. Dalam penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki honorifik. Pernyataan ini tidak sesuai dengan pandangan Agha (1994) yang menyatakan bahwa semua bahasa memiliki hal yang mengandung nilai honorifik. Ningsih (2012) membahas sistem honorifik bahasa Korea. Penelitian ini hanya mendeskripsikan sistem honorifik bahasa Korea dan tidak membandingkannya dengan honorifik yang ada dalam bahasa lainnya. Hanani (2018) menganalisis kesalahan penggunaan honorifik bahasa Korea yang dilakukan oleh pemelajar orang Indonesia dan disimpulkan bahwa pemelajar orang Indonesia mengalami kesulitan dalam menggunakan honorifik bahasa Korea. Hanani & Nugroho (2020) membahas tingkat tutur pengisi fungsi subjek dalam bahasa Korea dan bahasa Jawa. Penelitian ini hanya berfokus pada salah satu jenis honorifik dalam bahasa Korea dan membandingkannya dengan bahasa Jawa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan honorifik di kedua

bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah latar belakang pengetahuan pengajar dan pemelajar bahasa Korea orang Indonesia tentang honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Analisis kontrastif digunakan karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Sumber data berbahasa Korea diambil dari pesan elektronik pribadi penulis dengan orang Korea dan dimodifikasi agar kalimatnya lebih singkat. Sumber data bahasa Indonesia diambil dari contoh dalam buku “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia” milik Abdul Chaer yang terbit pada tahun 1998 dan menggantinya dengan kata lain dari kelas kata yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Honorifik Bahasa Korea

Honorifik, atau *nophimbeob* dalam bahasa Korea, berarti cara pembicara menggunakan bahasa untuk memberi atau tidak memberi penghormatan kepada seseorang (Lee, 2017). Tidak memberikan penghormatan dalam hal ini bisa berarti tidak menggunakan ekspresi honorifik atau merendahkan mitra tutur.

Bahasa Korea memiliki tiga jenis honorifik yang dibagi berdasarkan objek yang dikenai honorifik, yaitu honorifik mitra tutur (*cheongjanophimbeob* (칭자높임법)), honorifik pengisi fungsi subjek (*juchenophimbeob* (주체높임법)) dan honorifik pengisi fungsi objek (*gaekchenophimbeob* (객체높임법)) (Kim, 2016; Lee, 2017)

1.1. Honorifik Mitra Tutur

Honorifik mitra tutur adalah bentuk penghormatan kepada mitra tutur melalui penggunaan ekspresi honorifik. Honorifik mitra tutur dapat terwujud secara gramatikal, yaitu melalui *final ending*¹ dan penanda kasus vokatif dan secara leksikal. *Final ending* menunjukkan tingkatan honorifik yang digunakan ketika berbicara dengan mitra tutur. Dalam bahasa Korea, berdasarkan *final ending*-nya, terdapat enam tingkatan honorifik, yaitu *ajunophim* (아주높임), *yesanophim* (예사높임), *durunophim* (두루높임), *yesanajchum* (예사낮춤), *ajunajchum* (아주낮춤) dan *durunajchum* (두루낮춤).

A. *Ajunophim*

Ajunophim adalah tingkatan paling tinggi dalam honorifik mitra tutur. *Final ending* yang menjadi ciri khas dari honorifik ini adalah *-(eu)sibsio*² (-(으)십시오), *-seumnida/bnida* (-습니다/브니다), dan *-seumnikka/bnikka* (-습니까/브니까). Penanda kasus vokatif yang menandai *ajunophim* adalah *-isiyeo*. Adanya *final ending* *-(eu)sibsio* membuat *ajunophim* disebut juga *hasibsioche* (하십시오체)

- (1) 저희 집은 여기에서 가깝습니다.
Jeoheui jibeun yeogieseo gakkabseumnida.
Rumah kami dekat dari sini.

¹ *final ending* adalah sufiks yang letaknya di bagian paling akhir dalam kalimat (Ko & Koo, 2018: 168).

² Tanda hubung (-) yang ada pada *final ending* bahasa korea memiliki arti bahwa di depannya membutuhkan unsur lain, misal kata kerja, kata sifat atau *ending* lainnya.

Pada kalimat (1), *final ending -seumnida* melekat pada kata *gakkab-* yang berarti dekat. Ragam bahasa pada kalimat (1) adalah ragam bahasa lisan dan formal. Tingkatan ini dipakai saat mitra tutur adalah orang yang lebih tinggi kedudukannya.

B. *Yesanophim*

Yesanophim yang juga disebut dengan *haoche* (하오체), merupakan bentuk penghormatan kepada mitra tutur yang lebih muda atau orang dengan status sosial lebih rendah dari pembicara. *Yesanophim* kini digunakan dalam karya sastra, seperti puisi, lirik lagu, drama, novel atau terjemahan film asing. Berdasarkan formalitasnya, *yesanophim* termasuk ragam formal.

Final ending yang menandai *yesanophim* adalah *-o* (-오), *-so* (-소), dan *-guryeo* (-구려). Penggunaan penanda kasus vokatif *-(i)yeo* (- (이)여) atau *-isiyeo* (-이시여) juga menjadi ciri khas dari *yesanophim*. Penanda kasus vokatif *-isiyeo* merupakan honorifik dari *-(i)yeo*.

- (2) 그대여, 이 봄이 가기 전에 나와 함께 해주오³.

Geudaeyeo, *i bomi gaji jeone nawa hamkke haejuo*.

Engkau, bersama lah denganku sebelum musim semi ini berakhir.

C. *Durunophim*

Durunophim yang juga disebut sebagai *haeyoche* (해요체) adalah bentuk penghormatan yang dapat digunakan kepada siapa saja, entah tua, muda, kedudukannya tinggi atau rendah. Jika digunakan kepada mitra tutur yang lebih muda, maka rentang usia antara pembicara dan mitra tutur tidak boleh terlalu banyak (Lee, 1999). Ciri khas gramatikal *durunophim* adalah *final ending* *-yo* (-요), *-a/eoyo* (-아/어요), *-ieyo/yeyo* (-이에요/예요), *-neyo* (-네요), *-jiyo* (-지요), *-gunyo* (-군요). *Durunophim* merupakan ragam informal dan tingkat penghormatan kepada mitra tutur lebih rendah.

- (3) A. 학생, 이 우산은 학생 우산 아니예요?
Haksaeng, *i usaneun haksaeung usan anieyo*?
Nak (siswa), bukankah ini payung milikmu?
- B. 엄마, 저도 배고파요.
Eomma, *jeodo baegophayo*.
Ibu, saya juga lapar.

Kalimat 3A merupakan contoh penggunaan *durunophim* kepada orang yang lebih muda, tetapi keduanya tidak saling kenal. Sementara itu, penggunaan *durunophim* pada kalimat 3B menunjukkan hubungan yang dekat antara pembicara dan mitra tutur.

D. *Yesanajchum*

Yesanajchum merupakan ragam formal dan digunakan kepada mitra tutur orang dewasa yang lebih muda, teman atau orang yang status sosialnya lebih rendah. *Yesanajchum* hanya digunakan oleh orang tua saja. Saat ini *yesanajchum* sudah jarang digunakan.

³ Contoh diambil dari satu baris lirik lagu milik Roy Kim berjudul *봄봄봄* (bom bom bom) atau dalam bahasa Indonesia berarti 'musim semi, semi, semi' yang dirilis oleh Genie Music pada 22 April 2013 (<https://www.melon.com/album/detail.htm?albumId=2182026>).

Final ending yang menjadi ciri khas *yesanajchum* adalah *-ge* (-게), *-ne* (-네), *-ilse* (-일세), *-na* (-나), *-se* (-세). Selain itu, mitra tutur dipanggil dengan *jane* (자네). *Jane* adalah pronomina kedua tunggal. *Jane* digunakan untuk merujuk mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah atau usianya lebih muda dari pembicara, tetapi mitra tutur masih dihormati (Ko & Koo, 2018)

- (4) 자네가 쓴 과제를 이메일로 보내주게.
Janega sseun gwajereul imeillo bonaejuge.
Kirimkan tugas Anda melalui surel.

E. *Ajunajchum*

Ajunajchum digunakan kepada sesama teman, orang yang sudah akrab, atau orang yang umurnya lebih muda dan tidak meninggikan atau menghormati mitra tutur (Lee, 2012). Unsur gramatikal yang menjadi ciri khas *ajunajchum* adalah *final ending* *-n/neunda/da* (-ㄴ/는다/다), *-guna* (-구나), *-ja* (-자), *-a/eora* (-아/어라), *-(eu)ra* (-(-으)라) dan *-nya/-neunya* (-냐/-느냐) dan penanda kasus vokatif *-a/ya* (-아/야). Dari segi formalitasnya, *ajunajchum* adalah ragam formal.

- (5) 민수야 어디 가냐?
Minsuya odi ganya?
Minsu, kamu pergi ke mana?

Pada kalimat (5), penanda kasus vokatif yang digunakan adalah *-ya* dan kata *ga-* yang berarti ‘pergi’ dilekati akiran *-nya*. *-Nya* merupakan *final ending* untuk kalimat tanya dalam ragam lisan.

Ajunajchum juga merupakan ragam tulisan dan dalam ragam ini tidak ada honorifik, sehingga maknanya netral. *Final ending* untuk kalimat deklaratif adalah *-da*, *-nda* atau *-neunda*, kalimat tanya adalah *-neunya* dan kalimat perintah adalah *-(eu)ra*. *(Eu)ra* merupakan *ending* kalimat imperatif tidak langsung, yaitu pembicara menyuruh objek yang tidak ada di tempat percakapan itu terjadi (Lee, 1999).

- (6) A. 알맞은 것을 골라라.
Almajeun geoseul gollara.
Pilihlah jawaban yang benar!
- B. 알맞은 것을 고르라.
Almajeun geoseul goreura.
Pilihlah jawaban yang benar!

Kata *goreu-* dilekati *-ara* pada kalimat 6A dan *-ra* pada kalimat 6B. Dengan demikian, kalimat 6A merupakan ragam lisan dan 6B adalah ragam tulisan sekaligus bentuk kalimat imperatif tidak langsung.

F. *Durunajchum*

Final ending yang menjadi ciri khas dari *durunajchum* adalah *-a/eo* (-아/어), *-ji* (-지), *-ya/iya* (-야/이야). Pada *durunajchum*, mitra tutur dipanggil dengan nama atau panggilan ‘*oi*’ (Lee & Chae, 2002). Mitra tutur tidak diperlakukan dengan hati-hati, sehingga *durunajchum* memiliki derajat penghormatan kepada mitra tutur yang paling rendah di antara tingkatan

lainnya (Lee, 2012). *Durunajchum* juga disebut sebagai *haeche* (해체) dan ada yang menyebutnya dengan *banmalche* (반말체).

- (7) 어이, 이것 빨리 치워.
Eoi, igeot ppalli chiweo.
Oi, Ini cepat bersihkan!

Pada kalimat (7), mitra tutur dipanggil dengan ‘oi’ dan *final ending* ‘-a/eo’ yang mengandung makna perintah.

Honorifik mitra tutur juga dapat terwujud melalui pronomina pertama, kedua dan ketiga. Pronomina pertama bahasa Korea terdiri dari *na* (나), *jeo* (저), *uri* (우리) dan *jeohui* (저희). *Na* merupakan pronomina pertama tunggal yang netral (K. K. Lee, 2017). -*Na* dapat digunakan pada semua jenis tingkatan honorifik mitra tutur, kecuali *ajunophim*. *Jeo* bermakna merendahkan diri sendiri untuk menghormati mitra tutur dan penggunaan yang tepat adalah dengan *final ending ajunophim* (Nam & Ko, 2014). Berikut adalah contoh penggunaan *na* dan *jeo* beserta *final ending* yang mengikutinya dalam kalimat.

- (8) A. 나는 집에 간다.
Naneun jibe ganda.
Aku pulang.
- B. 저는 집에 갑니다.
Jeoneun jibe gamnida.
Saya pulang.

Uri merupakan pronomina pertama jamak yang memiliki dua makna, tergantung mitra tutur dilibatkan atau tidak. Meskipun demikian, pada situasi tertentu *uri* bisa bermakna kepemilikan atas sesuatu yang dimiliki oleh lebih dari satu orang (Lee, 2017).

- (9) A. 우리 언제 갈까?
Uri eonje galkka?
Kapan kita pergi?
- B. 민수는 언제 와? 우리가 먼저 먹고 있을게.
Minsuneun, eonje wa? uriga meonjeo meokko isseulke.
Minsu kapan datang? Kami makan duluan ya.
- C. 우리 엄마가 수박을 좋아해.
Uri eommaga subakeul johahae.
Ibuku suka semangka.

Kalimat 9A menunjukkan *uri* yang melibatkan mitra tutur. Kalimat 9B menunjukkan *uri* dengan makna pembicara tidak melibatkan mitra tutur. Pada kalimat 9C, ‘ibu’ merupakan seseorang yang tidak hanya dimiliki oleh pembicara, tetapi juga anggota keluarga lainnya, sehingga dipakai kata *uri*.

Jeohui merupakan pronomina pertama jamak dan tidak melibatkan mitra tutur dalam situasi apapun. *Jeohui* tidak bisa digunakan dalam *yesanajchum* karena memiliki makna merendahkan diri untuk menghormati mitra tutur. *Yesanajchum* digunakan kepada orang yang tingkatannya lebih rendah, sedangkan *uri* bisa digunakan di semua tingkatan (Kim, 2003).

Pronomina kedua bahasa Korea terdiri dari *neo* (너), *neohui* (너희), *dangsin* (당신), *jane* (자네), *daek* (댁), *geudae* (그대), *eoreun* (어른), *eoreusin* (어르신), *seonsaengnim* (선생님), dan *yeoreobun* (여러분) (Ko & Koo, 2018; Lee, 1999). *Neo* merupakan pronomina kedua tunggal dan *neohui* merupakan pronomina kedua jamak. *Neo* dan *neohui* lebih tepat untuk digunakan pada tingkatan *ajunajchum* atau *durunajchum*. *Dangsin* memiliki dua makna, yaitu menghormati mitra tutur dan merendahkan mitra tutur ketika bertengkar. *Jane* adalah pronomina kedua tunggal dan biasanya digunakan bersama *final ending* dalam tingkatan *ajunajchum*. *Daek* adalah pronomina kedua tunggal dan digunakan untuk mitra tutur yang sepadan, usianya lebih muda atau status sosialnya lebih rendah. Akan tetapi, kini *daek* tidak digunakan lagi. *Geudae* digunakan dalam tingkatan *yesanophim*. *Geudae* hanya digunakan dalam ragam tulisan seperti surat atau karya sastra. *Jane*, *daek* dan *geudae* mengandung makna menghormati mitra tutur, tetapi masih menjaga jarak. *Eoreun*, *eoreusin* dan *seonsaengnim* merupakan pronomina kedua tunggal yang derajat honorifiknya paling tinggi. *Eoreusin* lebih tinggi dari *eoreun* dan *seonsaengnim* lebih tinggi dari *eoreusin*. *Yeoreobun* digunakan untuk memanggil mitra tutur dalam jumlah banyak dalam situasi formal.

Pronomina ketiga bahasa Korea tidak begitu berkembang karena pronomina ketiga yang merupakan bentuk tunggal hanyalah *geu* (그), sedangkan lainnya merupakan gabungan kata benda dengan kata lain (Ko & Koo, 2018). *Geu* merupakan pronomina ketiga tunggal yang merujuk pada orang berjenis kelamin laki-laki. Kata ganti lainnya terwujud melalui penggabungan kata ganti demonstratif *i* (이), *geu* (그), *jeo* (저) dengan kata benda yang merujuk pada orang (Noor, 2019).

1.2. Honorifik Pengisi Fungsi Subjek

Honorifik pengisi subjek adalah penghormatan pada pengisi fungsi subjek dalam kalimat. Honorifik pengisi fungsi subjek dilakukan dengan menggunakan partikel subjek *-kkeseo* (-께서) bersamaan dengan *prefinal ending*⁴ *-si-*⁵ (-시-). *-Kkeseo* merupakan partikel subjek honorifik dari *-i* atau *-ga*. *-Kkeseo* dilekatkan pada pengisi fungsi subjek dan *-si-* dilekatkan pada stem kata kerja, kata sifat atau partikel predikatif *ida*. Jika menggunakan *-kkeseo* sebagai penanda subyek, maka *-si-* harus digunakan pada predikat.

- (10) 할아버지께서 버스를 타셨다.
Harabeojikkeseo beoseureul tasyeotta.
Kakek naik bus.

Pada kalimat (10), *-kkeseo* dilekatkan pada kata *harabeoji*, yaitu ‘kakek’ yang merupakan objek honorifik, sehingga *-si-* dilekatkan pada kata ‘*ta*’ yang berarti ‘naik’.

- (11) 할아버지가 버스를 타셨다.
Harabeojiga beoseureul tasyeotta.
Kakek naik bus.

Meskipun pada kalimat (11) pengisi fungsi subjek dilekati partikel *ga*, pengisi fungsi subjek tetap ditinggikan melalui *prefinal ending* ‘*-si-*’. Penggunaan *-kkeseo* dan *-si-* secara bersamaan menandakan bahwa subjek diberi penghormatan yang lebih (Han, 2002).

Ada kalanya fungsi subjek diisi bukan oleh orang, tetapi barang atau suatu hal yang berhubungan dengan seseorang yang seharusnya diberi penghormatan. Meskipun demikian,

⁴*Prefinal ending* adalah sufiks yang membutuhkan sufiks lainnya lagi untuk dilekatkan di belakangnya (Ko & Koo, 2018: 167).

predikat akan tetap dilekati dengan *prefinal ending* ‘-si-’. Hal demikian disebut honorifik pengisi fungsi subjek tidak langsung.

- (12) 선생님은 예의가 바르시다.
Seonsaengnimeun yeeuiga bareusida.
Bu/Pak Guru **kelakuannya** baik.

Fungsi subjek dalam kalimat (12) diisi oleh *yeeui* yang berarti ‘kelakuan’ dan ‘-si-’ melekat pada kata ‘*bareu-*’. Kalimat di atas tidak memberikan penghormatan pada “kelakuannya”, tetapi yang diberi penghormatan adalah pemilik “kelakuannya”, yaitu Bu/Pak guru.

Selain memperhatikan apakah pengisi fungsi subjek berupa orang atau barang, perlu diperhatikan pula siapa mitra tutur yang diajak bicara. Pengisi fungsi subjek bisa dikenai honorifik atau tidak tergantung pada tinggi rendahnya posisi mitra tutur dibandingkan dengan posisi pengisi fungsi subjek. Hal ini dapat dilihat melalui dialog antara dekan dan mahasiswa pada kalimat (13) dan (14) berikut.

- (13) Dekan: 학과장님이 오셨어?
Hakkwajangnimi osyeosseo?
Apakah Kaprodi **sudah datang**?
- (14) Mahasiswa: 네, 학과장님이 왔습니다.
Ne, Hakkwajangnimi wasseumnida.
Iya, Kaprodi sudah datang.

Pada kalimat (13), ‘Kaprodi’ bukanlah objek honorifik. Namun, dalam kalimat tersebut bisa diketahui bahwa ada *-si-* yang telah dilekati bentuk lampau melekat pada kata ‘o-’. Dekan meninggikan Kaprodi karena mitra tuturnya adalah mahasiswa. Dengan kata lain, dekan bertanya dengan menempatkan diri pada sudut pandang mahasiswa. Konsep seperti kalimat nomor (13) disebut dengan *gajonbeob*, yaitu menggunakan honorifik kepada pengisi fungsi subjek meskipun ia bukan objek honorifik.

Pada kalimat nomor (14) mahasiswa menjawab pertanyaan Dekan bahwa Kaprodi sudah datang, namun mahasiswa tidak melekatkan ‘-si-’ pada stem kata ‘datang’, yaitu ‘o-’. Lagi-lagi, mahasiswa tidak menggunakan ‘-si-’ karena mitra tutur adalah Dekan dan bagi Dekan, Kaprodi bukanlah orang yang harus diberi honorifik. Konsep seperti kalimat (14) disebut dengan *apjonbeob*, yaitu tidak memberikan penghormatan kepada seseorang yang seharusnya diberi penghormatan karena mempertimbangkan posisi mitra tutur.

Memberikan penghormatan pada seseorang yang menempati fungsi subjek dalam kalimat juga dapat dilakukan melalui kosakata honorifik. Namun, jumlah kosakata ini terbatas. Kosakata tersebut adalah *gyesida*, *pyeonchaneusida*, *malsseumhasida*, *deusida* atau *jabsusida*, *jumusida*, dan *doragasida*. Kata-kata tersebut merupakan honorifik dari kata ‘*itta*’⁶ yang berarti ada, ‘*apheuda*’ yang berarti sakit, ‘*malhada*’ yang berarti berbicara, ‘*meokta*’ yang berarti makan, ‘*jada*’ yang berarti tidur’ dan ‘*jukta*’ yang berarti mati. Dengan demikian, jika sudah

⁶ *Itta* (있다) yang berarti ‘ada’ memiliki dua bentuk honorifik, yaitu *gyesida* dan *isseusida*. *Gyesida* digunakan untuk memberikan penghormatan kepada pengisi subjek yang merupakan orang, sehingga bermakna keberadaan seseorang. *Isseusida* berasal dari *itta* yang diberi *prefinal ending* *-si-*. *Isseusida* digunakan ketika pengisi fungsi subjek adalah benda atau sesuatu yang berhubungan dengan orang yang menjadi objek honorifik. *Isseusida* merujuk pada ada yang bermakna mempunyai.

menggunakan kosakata honorifik tersebut, maka tidak perlu ditambahkan lagi *prefinal ending* -si-

- (15) 외할머니가 돌아가셨다.
Waehalmoniga doragasyeotta.
Nenek telah meninggal.
- (16) 두 살 아이가 죽었다.
Du sal aiga jugeotta.
Anak umur dua tahun mati.

Pada kalimat (15) kata *doragasyeotta* (*doragasida* dalam bentuk lampau) dipakai karena yang menempati fungsi subjek adalah ‘nenek’ yang merupakan objek honorifik. Pada kalimat (16) tidak dipakai kata ‘*doragasida*’, tetapi memakai kata ‘*jugeotta*’ (bentuk lampau dari *jukta*). Hal ini dikarenakan orang yang menempati fungsi subjek adalah ‘anak berumur dua tahun’.

1.3. Honorifik Pengisi Fungsi Objek

Honorifik pengisi fungsi objek adalah bentuk penghormatan untuk orang yang mengisi fungsi objek atau fungsi keterangan dalam kalimat. Honorifik ini dapat terwujud melalui partikel kasus datif *-kke* (-께). Partikel ini merupakan bentuk honorifik dari *-ege* (-에게) atau *-hanthe* (-한테). Penggunaan partikel *-kke* ini hanya bisa digunakan bersama dengan kata kerja tertentu saja.

Selain melalui partikel kasus datif, honorifik pengisi fungsi objek dapat terwujud melalui penggunaan ungkapan honorifik. Ungkapan tersebut adalah *deurida* (드리다), *yeojjubta* (여쭙다) atau *yeojjuda* (여쭙다), *bachida* (바치다), *bwepta* (뵙다), dan *mosida* (모시다) (Kim, 2016). Masing-masing dari kata tersebut memiliki arti memberi, berkata atau memberi salam kepada orang tua, mencurahkan/berbakti/menyerahkan, bertemu/menemui, dan mengantar.

- (17) 조교가 교수님께 서류를 드렸다.
Jogyoga gyosunimkke seoryureul deuryeotta.
Asisten Dosen telah memberikan dokumen **kepada** dosen.
- (18) 제가 아버지를 모시고 가겠습니다.
Jega abeojireul mosigo gagesseumnida.
Saya akan pergi mengantar ayah.

Pada kalimat (17), fungsi keterangan diisi oleh ‘dosen’. Meskipun sudah diberi penanda kasus datif honorifik ‘*-kke*’, kata ‘*deurida*’ yang merupakan honorifik dari ‘*juda*’ tetap digunakan. Pengisi fungsi objek pada kalimat (18) diisi oleh *abeoji* atau ‘ayah’. Ayah adalah objek honorifik. Maka dari itu ayah ditinggikan dengan memakai kata ‘*mosida*’ yang merupakan kata honorifik dari ‘*derida*’.

Berbeda dengan honorifik lainnya, honorifik pengisi fungsi objek bahasa korea terwujud melalui penanda gramatikal dan ungkapan honorifik yang sangat terbatas. Karena keterbatasan tersebut, honorifik pengisi fungsi objek menjadi kategori gramatikal yang penggunaannya semakin berkurang (Kwon, 2012: 314).

Selain itu, honorifik bahasa Korea dapat terwujud juga melalui leksikon-leksikon tertentu yang dapat mengisi fungsi subjek, objek atau keterangan dalam kalimat. Leksikon-leksikon tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga. Kategori yang pertama adalah kata benda

yang digunakan untuk memberi penghormatan kepada mitra tutur atau objek. Dalam kategori ini ada *jinji* (진지), *cia* (치아), *yakju* (약주), *daek* (택), *gyesi* (계시), *jadang* (자당), *gachin* (가친), *hamssi* (함씨) dan *gogyeon* (고견). Masing-masing dari kata tersebut merupakan honorifik dari *bab*, *i*, *sul*, *jib*, *dongsaeng*, *eomeoni*, *abeoji*, *jokha* dan *euigyeon*. Kategori yang kedua adalah merendahkan diri untuk menghormati mitra tutur, pengisi fungsi subjek atau objek. Dalam kategori ini ada *sangseo* (상서), *sosaeng* (소생), *jolgo* (줄고), *bigyeon* (비견), *gwigyo* (귀교), *yeongson* (영손), *okko* (옥고). Kategori yang ketiga adalah memberikan penghormatan kepada mitra tutur, pengisi fungsi subjek atau objek melalui proses morfologis, yaitu dengan melekatkan *-nim* (-님), afiks *gwi* (귀), *yeong* (영-), atau *ok-* (옥-). Contohnya adalah *abeonim* (아버님), *ttanim* (따님), *adeunim* (아드님), *gwigyo*, *yeongson* dan *okko*.

2) Honorifik Bahasa Indonesia

Menurut Agha (1998) beberapa bahasa memiliki honorifik yang diwujudkan melalui kelas kata, termasuk pronomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Honorifik bahasa Indonesia terwujud melalui penggunaan pronomina pertama, kedua dan ketiga. Penggunaan pronomina pun perlu mempertimbangkan 3 hal, yaitu umur, status sosial yang di dalamnya mencakup formal atau informal, dan keakraban (Alwi, 2003).

Pada pronomina pertama ada ‘aku’, ‘saya’, ‘kami’ dan ‘kita’. ‘Aku’ dan ‘saya’ adalah pronomina pertama tunggal. ‘Aku’ digunakan pada situasi informal kepada teman, orang yang lebih muda, status sosialnya lebih rendah atau pembicara dan mitra tutur berhubungan akrab, sedangkan ‘saya’ digunakan dalam situasi formal dan ketika berbicara kepada orang yang dihormati, orang yang tidak dikenal, atau orang yang usianya lebih tua (Chaer, 1998). Kata ‘saya’ juga lebih lazim digunakan pembicara yang lebih muda untuk berbicara kepada orang yang lebih tua (Alwi, 2003). Dengan demikian, kata ‘aku’ tidak menunjukkan penghormatan, sedangkan penggunaan kata ‘saya’ menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur.

‘Kami’ dan ‘kita’ adalah pronomina pertama jamak. ‘Kami’ dan ‘kita’ tidak mengandung makna honorifik. ‘Kami’ tidak melibatkan mitra tutur dan hanya merujuk pada pembicara dan orang-orang di luar pembicara dan mitra tutur. ‘Kami’ juga dapat bermakna ‘saya’ ketika digunakan pada situasi formal untuk merujuk diri pembicara agar tidak terkesan menonjol (Alwi, 2003). Berkebalikan dengan ‘kami’, pronomina ‘kita’ melibatkan mitra tutur.

- (19) A. Kami akan buka sebentar lagi.
B. Kita akan buka sebentar lagi.

Kalimat 19A bisa bermakna dua, pembicara dan orang-orang di luar pembicaraan itu atau dirinya yang akan membuka. Kalimat 19B tentunya pembicara merujuk dirinya dan mitra tutur.

Pada pronomina kedua terdapat ‘kamu’, ‘engkau’, ‘anda’, ‘kalian’, ‘kamu sekalian’, ‘anda sekalian’. ‘Kamu’, ‘engkau’ dan ‘anda’ adalah bentuk tunggal. ‘Kalian’, ‘kamu sekalian’ dan ‘anda sekalian’ adalah bentuk jamak. ‘Kamu’, ‘engkau’, ‘kalian’ dan ‘kamu sekalian’ digunakan pada situasi informal kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda yang telah dikenal baik, atau status sosialnya setara atau lebih rendah (Alwi, 2003). Namun, (Djenar, 2021) mengungkapkan bahwa ‘engkau’ lebih sering digunakan dalam lirik lagu, puisi atau novel.

‘Anda’ merupakan kata baru yang diperkenalkan pada tahun 1950-an untuk menyebut satu sama lain secara setara (Djenar, 2021). ‘Anda’ dan bentuk jamaknya, yaitu ‘anda sekalian’ digunakan dalam situasi formal atau biasa untuk mitra tutur yang hubungannya tidak pribadi yang artinya tidak ditujukan kepada satu orang saja dan digunakan agar terkesan tidak terlalu formal atau terlalu akrab dengan mitra tutur (Alwi, 2003; Roselani, 1991; Sneddon et al., 2010).

Sneddon et al. (2010) menambahkan bahwa ‘Anda’ tidak bisa digunakan oleh junior kepada senior karena tidak mengandung makna hormat.

- (20) A. Silakan cek kembali barang bawaan Anda.
B. Anda dapat ini dari mana?

Kalimat 20A adalah contoh penggunaan ‘Anda’ yang tidak ditujukan untuk orang tertentu dan dalam situasi formal. Kalimat tersebut biasanya ada digunakan di alat transportasi, sehingga ‘Anda’ yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah para penumpang. Kalimat 20B adalah contoh penggunaan ‘Anda’ yang ditujukan kepada satu orang dan tidak dalam hubungan dekat.

Penggunaan pronomina kedua untuk merujuk mitra tutur dirasa tidak menunjukkan rasa hormat. Oleh sebab itu, digunakanlah pronomina demonstratif, nama diri, istilah kekerabatan, sapaan jabatan atau profesi untuk mengganti pronomina kedua. Pronomina demonstratif tersebut adalah ‘situ’ digunakan oleh kalangan muda dan menunjukkan bahwa hubungan pembicara dan mitra tutur sangatlah akrab dibanding dengan penggunaan ‘kamu’, ‘engkau’ atau nama diri. Nama diri digunakan di antara kalangan muda atau mitra tutur yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah (Roselani, 1991).

Istilah kekerabatan yang dipakai untuk menggantikan pronomina kedua adalah ‘bapak’, ‘ibu’, ‘kakak’, ‘saudara’ dsb (Alwi, 2003; Sneddon et al., 2010). ‘Bapak’ adalah orang tua laki-laki. Namun, ‘bapak’ juga digunakan untuk menyebut laki-laki yang sudah menikah, yang usianya lebih tua dari pembicara atau orang yang dianggap seperti orang tua atau orang berjenis kelamin laki-laki yang dihormati di luar hubungan kekerabatan. Begitu juga dengan ‘ibu’ yang merujuk kepada perempuan. Kata ‘bapak’ dan ‘ibu’ dapat diikuti dengan nama diri, jabatan atau profesi. Dengan demikian, apabila lawan bicara adalah laki-laki atau perempuan yang lebih tua atau berstatus sosial lebih tinggi dari pembicara, maka lebih baik menyebut mereka dengan ‘bapak’ atau ‘ibu’ dibanding menyebutnya dengan ‘Anda’.

Pronomina ‘kakak’ digunakan untuk merujuk orang yang lebih tua daripada pembicara dan tidak merujuk pada gender tertentu. Artinya, bisa digunakan kepada laki-laki atau perempuan. Kata ‘saudara’ digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi kepada yang status sosialnya lebih rendah atau orang yang status sosialnya sama dan menandakan hubungan formal (Roselani, 1991). Kata ‘saudara’ digunakan untuk orang berjenis kelamin laki-laki dan saudari digunakan untuk perempuan.

Pronomina ketiga bahasa Indonesia ada ‘ia’, ‘dia’, ‘beliau’ dan ‘mereka’. ‘Dia’ dan ‘ia’ adalah pronomina ketiga tunggal dan berlaku pada semua gender yang penggunaannya bisa ditukar satu sama lain dan tidak mengandung makna honorifik. Sebaliknya, ‘beliau’ digunakan untuk menyatakan rasa hormat dan berlaku untuk semua gender. ‘Beliau’ umumnya digunakan kepada yang usianya lebih tua atau orang yang pantas dihormati (KBBI Daring⁷). ‘Mereka’ adalah pronomina ketiga jamak dan tidak bermakna netral. Untuk kata ganti jamak honorifik dapat menggunakan bentuk pengulangan ‘beliau’, yaitu ‘beliau-beliau’. Dari seluruh pronomina ketiga, hanya ‘beliau’ dan bentuk pengulangannya saja yang mengandung makna honorifik.

Di samping penggunaan pronomina sebagai honorifik, honorifik bahasa Indonesia juga terdapat pada kalimat imperatif. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat terwujud melalui kata kerja dasar saja dan kata kerja yang diberi partikel -lah, dan penggunaan ungkapan penanda kesopanan (Chaer, 1998: 357). Contohnya adalah sebagai berikut.

⁷ kbbi.kemendikbud.go.id/entri/beliau

- (21) A. Baca!
B. Baca buku ini!
C. Bacalah buku ini!

Kalimat imperatif dengan bentuk kata kerja dasar tidak hanya seperti kalimat 21A saja, tetapi juga bisa digunakan dengan menambahkan objek atau keterangan seperti 21B. Kalimat 21A dan 21B memberi kesan tegas, sedangkan kalimat 21C tidak memberi kesan tegas atau sopan karena penggunaan partikel -lah. Kalimat perintah seperti (21) digunakan oleh orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi kepada orang yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah (Chaer, 1998).

Dalam kalimat perintah terdapat beberapa kata yang digunakan sebagai penanda kesopanan. Terdapat kata 'tolong', 'mohon', 'silakan', 'harap', 'coba', 'ayo', 'mari', 'biar' (Chaer, 1998; Rahardi, 1999; Sneddon et al., 2010). Kalimat-kalimat tersebut digunakan oleh orang yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur (Chaer, 1998).

Kata 'tolong' sering digunakan oleh junior kepada senior atau orang yang memiliki kedudukan yang sama yang tidak begitu dikenal oleh pembicara. Kata 'coba' pada umumnya digunakan oleh senior kepada junior atau mitra tutur yang sebaya. Harap lebih sopan daripada coba dan bisa digunakan kepada senior. 'Mari' dan 'ayo' memiliki arti yang sama, tetapi berbeda dalam penggunaannya. Kata 'mari' umumnya digunakan pada situasi formal dan bisa digunakan kepada senior sedangkan ayo lebih informal dan hanya digunakan kepada yang lebih muda atau sebaya dan kedudukannya lebih rendah atau sama.

- (22) A. Buka pintu itu!
B. Tolong buka pintu itu!

Kalimat (22) adalah variasi kalimat perintah. Jika dilihat dari banyaknya kalimat, kalimat 22A memiliki jumlah kata paling sedikit dan semakin pendek suatu ujaran, maka kadar kesantunannya semakin rendah (Rahardi, 1999). Kalimat 22B lebih santun dibandingkan dengan kalimat 22A dikarenakan penggunaan kata 'tolong'.

Selain menggunakan kata kerja dasar, partikel -lah, dan ungkapan penanda kesantunan, bahasa Indonesia juga menggunakan bentuk honorifik lain, yaitu penggunaan prefiks di- dalam kalimat imperatif untuk memperhalus ujaran imperatif (Muljono, 1997; Rahardi, 1999). Bentuk di- digunakan untuk menghindari menyebut mitra tutur secara langsung seperti menggunakan 'kamu' atau 'kau', memberikan kesan tidak ikut campur, dan tidak menonjolkan 'aku' untuk menghindari kesan angkuh (Muljono, 1997; Sneddon, 2010).

- (23) A. Tolong buka pintu itu!
B. Tolong dibuka pintu itu!

Kalimat (23) sama-sama menggunakan tolong untuk menghormati mitra tutur. Namun, kalimat 23B lebih menghormati karena penggunaan prefiks di- pada verba 'buka'.

3) Perbandingan Honorifik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Dari paparan tentang masing-masing honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki beberapa persamaan. Honorifik kedua bahasa tersebut sama-sama terwujud secara leksikal dan gramatikal.

Secara leksikal, kedua bahasa memiliki persamaan dalam penggunaan pronomina untuk mewujudkan honorifik, tetapi penggunaan kata ganti dalam bahasa Korea harus digunakan bersama unsur gramatikal lainnya, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak. Perbedaan lainnya adalah bahasa Korea memiliki kata-kata yang mengandung honorifik dan sebagian besarnya dapat digunakan dalam bentuk kalimat apa saja. Akan tetapi, kata-kata yang digunakan untuk menghormati orang lain dalam bahasa Indonesia pada umumnya hanya digunakan dalam kalimat perintah untuk memperhalus kalimat perintah.

Secara gramatikal, bahasa Korea mewujudkan honorifik secara gramatikal melalui penggunaan partikel subjek honorifik, partikel kasus datif honorifik, penanda kasus vokatif, *pre-final ending* dan *final ending*. Honorifik yang terwujud secara gramatikal dalam bahasa Indonesia ada prefiks -di dan partikel -lah.

Unsur gramatikal dalam honorifik bahasa Korea tersebut, khususnya *prefinal ending* dan *final ending*, bisa digunakan dalam segala bentuk kalimat, mulai dari kalimat keterangan hingga kalimat seru. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan bahasa Indonesia. Unsur gramatikal dalam honorifik bahasa Indonesia jumlahnya jauh lebih terbatas dibandingkan dengan bahasa Korea dan hanya bisa diterapkan dalam kalimat imperatif saja.

Bahasa Korea memiliki honorifik pengisi fungsi subjek yang artinya pengisi fungsi subjek dihormati melalui penggunaan unsur gramatikal berupa partikel penanda subjek honorifik *-kkeseo* dan *prefinal ending -si-*, atau kata (berupa kata kerja atau kata sifat) yang mengandung makna honorifik. Dengan konsep seperti ini, bahasa Indonesia pun juga bisa dikatakan memiliki honorifik pengisi fungsi subjek, tetapi perwujudannya bukan secara gramatikal, melainkan secara leksikal. Contohnya seperti yang dapat dilihat pada kalimat (24) yang memperlihatkan bahwa kata ‘meninggal’ lebih sering digunakan daripada kata ‘mati’ untuk menghormati pengisi fungsi subjek.

- (24) A. Kakek meninggal minggu lalu.
B. Kakek mati minggu lalu.
C. Anak umur dua tahun itu meninggal karena sakit.

Fungsi subjek pada kalimat 24A dan 24B diisi oleh ‘kakek’. ‘Kakek’ merupakan objek honorifik karena kakek adalah orang yang usianya jauh lebih tua dari pembicara. Penggunaan kata ‘meninggal’ lebih tepat karena kata ‘meninggal’ mengandung makna penghormatan, sedangkan kata ‘mati’ tidak. Fungsi subjek pada kalimat 24C adalah anak umur dua tahun. ‘Anak umur dua tahun’ bukan objek honorifik, tetapi kata ‘meninggal’ dapat digunakan sebagai bentuk penghormatan untuk anak tersebut. Berbeda dengan ini, *doragasida* dalam bahasa Korea yang berarti meninggal, hanya dapat digunakan untuk orang yang kedudukannya lebih tinggi atau usianya lebih tua dibanding pembicara.

Terdapat pula honorifik pengisi fungsi subjek tidak langsung, yaitu ketika fungsi subjek diisi bukan oleh orang tetapi kepemilikan atau bagian dari orang yang menjadi objek honorifik. Bahasa Indonesia juga mengenal konsep seperti ini. Contoh:

- (25) A. Jenazah kakek telah dimakamkan
B. Mayat kakek telah dimakamkan.

Fungsi subjek pada kalimat 25A diisi dengan ‘jenazah kakek’ dan kalimat 25B diisi dengan ‘mayat kakek’. Penggunaan kata ‘jenazah’ tentu lebih menghormati pemiliknya, yaitu kakek daripada menggunakan kata ‘mayat’ seperti kalimat 25B. Sama halnya dengan kata ‘meninggal’, ‘jenazah’ tidak hanya digunakan kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya

lebih tinggi, tetapi juga bisa digunakan kepada orang yang usianya jauh lebih muda atau status sosialnya lebih rendah untuk menghormatinya.

Bahasa Korea memiliki honorifik pengisi fungsi objek. Pengisi fungsi objek dikenai honorifik dengan menggunakan penanda kasus datif *-kke* dan verba yang mengandung honorifik yaitu, *deurida*, *bwepta* dan *mosida*. Dalam pengertian honorifik pengisi fungsi objek seperti ini, bahasa Indonesia tidak memiliki honorifik pengisi fungsi objek.

Honorifik lainnya yang dimiliki bahasa Korea adalah honorifik mitra tutur. Terdapat enam tingkatan honorifik mitra tutur dalam bahasa Korea yang setiap tingkatan ditandai dengan *final ending* dan partikel kasus vokatif khususnya masing-masing. Honorifik mitra tutur bahasa Korea juga terwujud melalui penggunaan pronomina. Namun, penggunaan pronomina ini harus disesuaikan dengan *final ending* yang tepat. Dalam pengertian seperti ini, bahasa Indonesia juga memiliki honorifik mitra tutur yang terwujud melalui penggunaan pronomina dan kalimat imperatif.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, honorifik bahasa Korea terdiri dari honorifik pengisi fungsi subjek, objek dan honorifik mitra tutur. Honorifik fungsi subjek dan objek adalah honorifik yang mempertimbangkan unsur dalam kalimat, sedangkan honorifik mitra tutur mempertimbangkan unsur di luar kalimat. Meskipun demikian, honorifik bahasa Korea sebagian besar terwujud secara gramatikal, dan sebagian kecilnya terwujud secara leksikal. Meskipun demikian, unsur leksikal tersebut tidak bisa terlepas dari unsur gramatikalnya, sebagai contoh pronomina yang tidak bisa dilepaskan penggunaannya dari *final ending*.

Jika diperbandingkan dengan honorifik bahasa Korea, bahasa Indonesia juga mempunyai honorifik pengisi fungsi subjek, termasuk honorifik pengisi fungsi subjek tidak langsung. Berbeda dengan bahasa Korea, honorifik pengisi fungsi subjek dalam bahasa Indonesia terwujud melalui penggunaan kata yang mengandung makna honorifik. Namun, kata tersebut sangat terbatas jumlahnya dibandingkan bahasa Korea. Honorifik bahasa Indonesia terwujud melalui penggunaan pronomina, penggunaan prefiks *di-*, *-lah*, dan kata penanda kesopanan yang digunakan dalam kalimat imperatif. Dalam sudut pandang honorifik bahasa Korea, hal ini masuk dalam honorifik mitra tutur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki honorifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, A. (1994). Honorification. *Annual Review of Anthropology*, 23(1), 277–302. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.23.100194.001425>
- Agha, A. (1998). Stereotypes and Registers of Honorific Language. *Language in Society*, 27(2), 151–193. <http://www.jstor.org/stable/4168831>
- Alwi, D. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chang, T., Rasyid, Y., & Boeriswati, E. (2018). Similarities and Differences of Honorific Systems Between Indonesian and Korean Languages. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2470>
- Han, G. (1999). A Comparative Description of Honorific Speech Style in Korean and English. *Kangwon National University Humanities Institute*, 7, 5–31.
- Han, G. (2002). *A Study of the Honorifics of Contemporary Korean*. Youngrak.
- Hanani, I. (2018). *Error analysis on Korean honorific usage made by Indonesian learners*.

- Hankuk University of Foreign Studies.
- Hanani, I., & Nugroho, S. A. (2020). Tingkat Tutur Pengisi Fungsi Subjek Bahasa Korea dan Bahasa Jawa. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.22146/jla.57392>
- Irvine, J. T. (2009). Honorifics. In J.-O. Verschueren, Jef., Ostman (Ed.), *Handbook of Pragmatics Highlights* (2nd ed., pp. 156–172). John Benjamins Publishing Company.
- Kim, J. N. (2003). The Meaning and Usage of the Korean Pronoun “우리.” *Korean Semantics*, 13, 257–274.
- Kim, U. S. (2016). *Language and Its Component*. Hanguk Munhwasa.
- Ko, Y. G., & Koo, B. G. (2018). *Korean Grammar*. Jibmundang.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik edisi keempat. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 242.
- Kwon, J. Il. (2012). *Korean Grammar Theory*. Taehaksa.
- Lee, I. S., & Chae, W. (2002). *Lecture on Korean Grammar*. Hakyeyonsa.
- Lee, J. B. (2012). *The Function and Principles of Korean Honorifics*. Sothong.
- Lee, K. K. (1999). *School Grammar Theory*. Doseochulphan.
- Lee, K. K. (2017). *Korean Grammar Theory*. Youngrak.
- McCready, E. (2019). The Semantics and Pragmatics of Honorification. In *The Semantics and Pragmatics of Honorification*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198821366.001.0001>
- Min, S. H. (2009). Analisis Kesalahan Berbahasa Korea: Studi Kasus Karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Universitas Gadjah Mada.
- Muljono. (1997). Honorifik di- dalam Percakapan. *Humaniora*, VI, 76–81. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1867>
- Nam, K. S., & Ko, Y. G. (2014). *Standard Korean Grammar*. Bakijeong.
- Ningsih, A. (2012). Sistem Honorifik Bahasa Korea: Penghormatan Terhadap Subjek (Subject Honorification), Mitra Tutur (Addressee-Related Honorific), dan Objek (Object Honorification). Universitas Indonesia.
- Noor, A. A. (2019). *A Comparative Study of Pronouns in Korean and Indonesian*. Chungbuk National University.
- Rahardi, R. K. (1999). Imperatif dalam bahasa Indonesia : Penanda-penanda Kesantunan Linguistiknya. *Humaniora*, 11(2), 16–23. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/658>
- Roselani, N. G. A. (1991). Bentuk Sapaan Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Humaniora*, 3, 152–161. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2084>
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2010). *Indonesian Reference Grammar*. Allen & Unwin.
- Song, J. J. (2005). The Korean Language: Structure, Use and Context. In *The Korean Language*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203390825>